

BAB III

METODE PENULISAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1. Jenis Pendekatan Penulisan

Penulisan ini merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan strategi yang telah disusun untuk mendapatkan jawaban atas masalah yang diangkat. Maka pada penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penulisan kualitatif merupakan metode yang penulisan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman fakta dan kebenaran yang mendalam akan masalah yang terjadi [24].

Tujuan penulis menggunakan metode kualitatif dalam perancangan ini adalah supaya mempermudah penulis mengungkapkan makna yang menginformasikan suatu hasil. Oleh sebab itu metode kualitatif memungkinkan untuk menggali dan menanyai responden secara mendalam dan lebih lanjut berdasarkan tanggapan mereka.

3.1.2. Lokasi Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis melakukan penulisan di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Penulis memilih Banyumas sebagai objek penulisan karena masih banyak masyarakat yang kurang paham dengan Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan. Selain itu, penulis juga ingin mengenalkan Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan kepada masyarakat.

3.1.3. Penentuan Objek dan Subjek Penulisan

Kesenian tari tradisional adalah sebuah tarian yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat. Tarian ini lalu diturunkan dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, tari tradisional adalah jenis tarian yang merupakan wujud sebuah budaya di suatu daerah yang harus dilestarikan kepada generasi penerus yaitu generasi muda.

Banyak masyarakat lokal maupun asing yang belum paham mengenai kesenian tari bahkan budayanya di daerah sendiri. Bahkan banyak masyarakat yang terlalu terjun ke dunia modern hingga lupa dengan budayanya sendiri. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penulisan dengan perancangan mengenai video musik Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan untuk meningkatkan minat generasi muda. Objek dalam penulisan ini adalah Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan.

Subjek dalam penulisan ini merupakan pelaku seni dan pegiat seni. Selain itu, subjek didalam penulisan ini adalah audiens yang disasar, generasi muda, dan pengguna sosial media lainnya. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang tepat sesuai dengan masalah yang diangkat.

3.1.4. Informan

Informan dalam penulisan ini adalah Mba Astri seorang penari adat beserta penari-penari di sanggarnya, dan Pak Budi selaku pegiat seni Ebeg dan Lengger, Pak Dodi selaku Tokoh Masyarakat, serta 50 Generasi Z. Pelaku Seni merupakan seseorang yang sepenuh kehidupannya di dedikasikan kepada salah satu bentuk kesenian. Seorang tokoh masyarakat adalah seseorang yang memiliki posisi dalam lingkungan tertentu dan memiliki pengaruh besar. Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Milenial, generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Milenial dengan teknologi yang semakin berkembang.

Penulis merancang pertanyaan yang sesuai dengan objek yang ditentukan. Jenis data yang digunakan penulis berupa opini, fakta dan pengetahuan. Opini merupakan pertanyaan tentang opini akan menanyakan apa yang narasumber pikir tentang kejadian atau masalah yang disampaikan oleh penulis.

Fakta merupakan pertanyaan tentang opini akan menanyakan tentang apa yang diketahui narasumber tentang karakteristik yang relevan untuk mengetahui perbandingan dengan narasumber lainnya. Lalu pengetahuan merupakan pertanyaan tentang opini akan menanyakan

tentang apa yang diketahui narasumber dalam masalah yang disampaikan dan akurasi dari informasi yang diberikan.

3.1.5. Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penulisan ini berfokus pada masalah yang telah ada pada perancangan penulisan. Data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah objek atau visualisasi tarian.

Data sekunder yang didapatkan merupakan studi literatur (footage tentang video campaign budaya / dokumentasi). Studi literatur berguna untuk memberitahukan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Hal ini dilakukan dengan membaca dan mempelajari serta mengkaji literatur yang berhubungan dengan konten video musik untuk kampanye Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan di sebuah daerah. Pengkajian literatur untuk kepentingan penulisan ini adalah berupa literatur teknis dan literatur non teknis. Literatur teknis yaitu seperti laporan penulisan hingga karya tulis yang bersifat profesional sedangkan literatur non teknis yaitu dokumen, naskah atau catatan

3.1.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penulisan ini adalah kuesioner dan wawancara.

1. Angket (Kuesioner)

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab. Metode ini merupakan salah satu metode yang efisien karena penulis telah mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden [25].

Kuesioner dilakukan oleh penulis selama penulisan sedang berlangsung agar mendapatkan data yang optimal mengenai masalah yang sedang terjadi tentang kurangnya kepedulian generasi muda Kabupaten Banyumas terhadap kesenian tari Banyumas. Kuisisioner yang dibuat oleh penulis ditujukan kepada pelaku seni dan generasi muda agar penulis dapat mengetahui hal-hal penting apa saja yang harus diperhatikan atau ditambahkan dalam perancangan video, contohnya seperti penulis perlu mengetahui bagaimana kedekatan para informan dengan kesenian tari Banyumas pada saat ini.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan tertentu [26]. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara yang dilakukan dalam penulisan ini merupakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada narasumber lalu mengembangkan pertanyaan tersebut, namun harus tetap berada pada lingkup yang sudah ditentukan.

Wawancara dalam penulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dari narasumber secara valid. Keuntungan wawancara semi-terstruktur adalah penulis mampu mendapatkan jawaban yang lebih luas tentang masalah yang dihadapi dan penulis bisa mendapatkan data sekunder yang lebih banyak.

Dalam melakukan wawancara, penulis ingin mengetahui lebih jelas tentang seberapa penting sebuah budaya bagi para generasi saat ini, lalu penulis ingin mengetahui apakah pengenalan kesenian tari melalui sebuah video musik dapat membuat mereka mau mempelajari budaya atau tidak, dan penulis juga ingin mengetahui tanggapan mereka mengenai pengenalan seni tari yang dilakukan melalui sebuah video musik.

3.1.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi agar data tersebut mudah dipahami dan bermanfaat [27]. Metode analisis data pada penulisan yang akan dilakukan ini menggunakan metode SWOT. Analisis SWOT merupakan teknik untuk menemukan strategi dengan cara mengetahui kekuatan (*Strenght*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dalam penulisan. Penulis menggunakan analisis SWOT dikarenakan penulis ingin mengatur strategi terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi agar menemukan target audience yang tepat. Dalam analisa data, penulis akan menganalisa tiga video kompetitor.

3.2 Identifikasi Data

Dalam bagian ini akan dijelaskan tentang data yang akan disajikan setelah melakukan kuesioner dan wawancara yang telah didapatkan. Penulis akan menjelaskan tentang data yang dimiliki secara jelas agar pembaca mengetahui data apa saja yang telah didapatkan.

3.2.1. Sanggar Pratiwi Laras

Sanggar Pratiwi Laras merupakan sanggar tarian Banyumasan yang terletak di Desa Pajerukan RT 1/3 Kecamatan Kalibagor, Banyumas. Sanggar Pratiwi Laras mempunyai banyak penari dari umur belasan hingga umur 50 sampai 60 tahun. Kesenian Ebeg dan Lengger dari Sanggar Pratiwi Laras ini sering dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti hajatan, acara desa, acara HUT Banyumas bahkan pernah di acara HUT RI. Namun karena masa pandemi, Sanggar Pratiwi Laras jarang menampilkan seni kebudayaan tari lagi, dan susah berpromosi di media sosial karena masih belum terlalu memahami.

3.2.2. WOZN Media

WOZN Media merupakan perusahaan musik dari Purwokerto, Indonesia yang dideskripsikan sebagai *hybrid management, video*

production, dan *marketing company*. WOZN Media populer sebagai *musical platform* dari berbagai *up-and-coming artists*, seperti Wowwe Max, YUANFi, Glooscap dan LDX3. WOZN Media berdiri pada tahun 2019 sebagai kolektif musik dan manajemen yang dulunya bernama WM yang memberikan *platform* kepada para musisi lokal untuk merilis karyanya di *digital stores* dan membuat video musik.

3.2.3. Asal Mula Kesenian Tari Banyumas

Kesenian tradisional Banyumas adalah kekayaan budaya benda maupun tak benda yang tumbuh dan berkembang di wilayah bekas Karesidenan Banyumas, meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Sesuai dengan letak geografisnya, kesenian-kesenian di wilayah itu mendapatkan pengaruh dari pusat kebudayaan keraton Mataram Yogyakarta, Surakarta, dan Sunda.

1. Tari Lengger

Salah satu tarian asal banyumas, Tari Lengger ini merupakan Tarian tradisional yang menjadi ikon yang berasal dari daerah Banyumas, Jawa Tengah. Tari ini juga termasuk pengembangan dari Tarian sebelumnya yaitu Tari Tayub. Menurut sejarahnya, Tari Lenger menceritakan kisah asmara Panji Asmoro Bangun dan Galuh Candra Kirana. Galuh Candra Kirana sendiri adalah seorang putri dari Prabu Lembu Ami Joyo, pemimpin Kerajaan Jenggolo Manik, sementara Panji Asmoro adalah puyra Prabu Ami Luhur pemimpin kerajaan Cenggolo Puro [28].

Tari Lengger pertama kali dikembangkan pada tahun 1910 oleh Bapak Gondowinangun, lalu mulai dikembangkan lagi pada tahun 1970-an oleh Ki Hadi Soewarno. Lengger merupakan istilah yang terdiri dari gabungan kata yang mempunyai arti atau disebut juga Jarwo Dhosok. Lengger "*Darani Leng Jebule Jengger*". Kalimat tersebut bisa diartikan "*dikira wanita ternyata laki-laki*". Maksud dari

pengertian ini berkaitan dengan sejarah masa pra kemerdekaan ketika penari Lengger adalah laki-laki yang berdandan layaknya seorang wanita. Tujuannya untuk mengelabui para lelaki hidung belang. Khususnya para antek-antek atau kompeni. Maksud dari tarian ini bertujuan untuk memberikan pesan dan nasihat agar setiap orang dapat mengajak dalam menyingkirkan keburukan dan membela kebenaran [29].

Tarian ini diiringi musik calung dan gamelan yang terbuat dari bambu. Fungsi dari tarian lengger adalah mengingatkan seorang anak pada kebesaran Tuhan-Nya. Nilai filosofi Tari Lengger juga bisa dilihat dari sejarahnya, di mana dulunya tarian ini digunakan sebagai alat penyebaran agama Islam. Tarian lengger biasanya tidak ditarikan secara tunggal, melainkan oleh dua orang yakni perempuan dan laki-laki dalam durasi 10 menit.

2. Tari Ebeg

Tari Ebeg adalah tari yang berasal dari Banyumas, Jawa Tengah. Tarian ini menggambarkan prajurit perang yang sedang menaiki kuda. Gerakan tarian ini merupakan gambaran kegagahan yang diperagakan oleh setiap pemain Ebeg. Tari ini menggunakan boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu dan kepalanya diberi ijuk sebagai rambut. Tarian Ebeg di daerah Banyumas menggambarkan prajurit perang yang sedang menunggang boneka kuda. [30]

Tarian ini umumnya bukan sekedar mementaskan adegan tentara berkuda namun dari beberapa penampilannya mempersembahkan atraksi kesurupan, kesaktian, serta kemampuan gaib. Contohnya pertunjukan memakan beling dan kekuatan badan terhadap siksaan pecut.

Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Ebeg ini berkisah tentang kehidupan keseharian masyarakat tradisional, *wejangan* dan bercerita tentang Ebeg itu sendiri. Dan lagi, kesenian Ebeg ini hampir kemuanya menggunakan logat bahasa Jawa ngapak

Banyumasan. Tarian ini biasanya digelar untuk acara seperti hajatan atau mantu atau khitan laki-laki, serta upacara-upacara suro.

Jumlah penari dalam tari Ebeg adalah 8 orang atau lebih, dua orang berperan sebagai Penthul-Tembem, seorang berperan sebagai pemimpin atau dalang, 7 orang penabuh gamelan, jadi satu grup beranggotakan 16 orang atau lebih dan semua penari menggunakan alat bantu Ebeg sedangkan Penthul-Tembem memakai topeng.

Tarian Ebeg merupakan jenis tarian massal, pertunjukannya memerlukan tempat pagelaran yang cukup luas seperti lapangan atau halaman rumah yang luas dengan durasi waktu pertunjukan 1-4 jam pada siang hari, dengan peralatan kendang, saron, kengong, gong, dan terompet.

3.2.4. Hasil Kuesioner

Hasil data dibawah ini merupakan hasil kuisisioner yang telah disebarkan kepada para informan, 1 pelaku seni dengan 4 penari sanggarnya, dan 50 Generasi Z Kabupaten Banyumas (Purwokerto, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara), sehingga totalnya 55 responden. Lalu hasilnya diringkas dalam bentuk tabel seperti berikut:

NO	PERTANYAAN	JAWABAN (YA/TIDAK)
1.	Apakah kesenian tari Banyumas patut dilestarikan?	55 YA
2.	Apakah kamu pernah melihat kampanye budaya melalui media video?	40 YA (1 Pelaku Seni dengan 4 Penari dan 35 Generasi Z) / 15 TIDAK (Generasi Z)
3.	Apakah kamu menyukai budaya Banyumas?	44 YA (1 Pelaku Seni dengan 4 Penari dan 39 Generasi Z) / 11 TIDAK (Generasi Z)
4.	Apakah kamu memahami sepenuhnya	11 YA (1 Pelaku Seni

	mengenai kesenian tari Banyumas?	dengan 4 Penari dan 6 Generasi Z) / 44 TIDAK (Generasi Z)
5.	Apakah kamu sudah pernah mempelajari kesenian tari Banyumas?	14 YA (1 Pelaku Seni dengan 4 Penari dan 9 Generasi Z / 41 TIDAK (Generasi Z)
6.	Apakah kamu merasa bahwa kesenian tari Banyumas sudah tertinggal jauh karena adanya budaya barat yang masuk?	49 YA (1 Pelaku Seni dengan 1 Penari dan 47 Generasi Z) / 6 TIDAK (3 Penari dan 3 Generasi Z)
7.	Apakah kamu ingin kesenian tari Banyumas lebih dikenal dalam masyarakat?	44 YA (1 Pelaku Seni dengan 1 Penari dan 39 Generasi Z) / 11 TIDAK
8.	Pernakah kamu melihat kampanye budaya Banyumas di akun sosial media?	11 YA (1 Pelaku Seni dengan 4 Penari dan 6 Generasi Z) / 44 TIDAK (Generasi Z)
9.	Apakah kamu sudah mulai melupakan budaya Banyumas?	44 YA (Generasi Z) / 11 TIDAK (1 Pelaku Seni dengan 4 Penari dan 6 Generasi Z)
10.	Apakah kamu tahu mengenai tarian apa saja yang berasal dari Banyumas?	28 YA (1 Pelaku Seni dengan 4 Penari dan 23 Generasi Z) / 27 TIDAK (Generasi Z)
11.	Apakah sering menonton musik video di sosial media?	51 YA (1 Pelaku Seni dengan 2 Penari dan 48 Generasi Z) 4 TIDAK (2 Penari dan 2 Generasi Z)

12.	Apakah mengkampanyekan budaya Banyumas dengan konsep musik video seperti Lathi atau Wonderland Indonesia akan lebih menarik?	55 YA
13	Apakah sering meluangkan waktu untuk menonton video disosial media?	51 YA (1 Pelaku Seni dengan 2 Penari dan 48 Generasi Z) 4 TIDAK (2 Penari dan 2 Generasi Z)

Tabel 1 Hasil Kuesioner

(Sumber : Data Pribadi)

Berdasarkan kuesioner di atas, dapat disimpulkan bahwa 88% Generasi Z sudah mulai melupakan kebudayaan Banyumas, dan 94% Generasi Z merasa kesenian tari Banyumas tertinggal dikarenakan budaya luar yang masuk. Lalu 100% informan setuju dengan konsep video musik untuk mengkampanyekan kesenian tari Banyumas, bahwa dengan konsep tersebut akan lebih menarik perhatian dari target audiens.

3.2.5. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang didapatkan dari komunikasi dengan pelaku seni, tokoh masyarakat serta Generasi Z dan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan langsung kepada narasumber lalu mengembangkan pertanyaan tersebut. Penulis berharap dengan adanya wawancara ini maka akan mempermudah penulis dalam mengerjakan perancangan video *campaign*. Wawancara adalah hal yang sangat penting, karena dengan adanya wawancara maka penulis dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh para wisatawan lokal dan asing.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama pelaku seni, Mba Astri, maka diperoleh hasil bahwa dalam masalah ini, masih banyak anak muda yang sudah mulai melupakan budaya Indonesia khususnya budaya Banyumas dan sekitarnya. Dengan kurangnya media

promosi atau pembelajaran melalui media sosial, membuat anak muda malas mengenal budaya-budaya yang dipelajari hanya melalui buku atau dokumen tertulis.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama tokoh masyarakat, Pak Dodi, maka diperoleh hasil bahwa dalam masalah ini, pemerintah jarang sekali melakukan pemaparan dan kampanye atau seminar lebih untuk meluaskan dan mengenalkan kembali budaya-budaya yang tertinggal oleh anak muda jaman sekarang.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama 5 Generasi Z, Dede Yuan (25, Laki-laki, Purbalingga), Arul Fatkur (23, Laki-laki, Banjarnegara), Nadya Aulia (21, Perempuan, Purwokerto), Reviki Nova (18, Laki-laki, Purwokerto), dan Annisa Febriani (18, Perempuan, Cilacap) maka diperoleh hasil bahwa dalam masalah ini, informasi-informasi dan hal-hal yang terkait dengan budaya sekitar masih sangat minim adanya di media sosial, sehingga budaya kita tenggelam karena budaya luar masuk dan menguasai karena lebih sering terekspos.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama Bapak Budi (Selaku pegiat Ebeg & Lengger) di Desa Pajerukan Rt 1/3 Kec. Kalibagor menghasilkan rangkuman data bahwa kesenian Banyumas salah satunya adalah Tari Ebeg dan Lengger. Menurut Pak Budi, budaya banyumas sangat patut untuk dilestarikan alasannya agar selalu terjaga dan tidak punah karena adanya budaya modern yang mulai masuk di era sekarang.

Pak Budi pernah melihat video kampanye kesenian budaya Banyumas pada saat karnaval hari jadi Banyumas dan tanggapan beliau sangat baik dan senang karena hampir seluruh kesenian Banyumas termasuk Ebeg dan Lengger dipertunjukan dan itu sangat berpengaruh terhadap eksistensi kesenian budaya Banyumas serta para pegiat seninya. Pak Budi menyatakan bahwa budaya Banyumas sudah sedikit tertinggal, tetapi itu justru menjadi alasan para pegiat seni untuk lebih memamerkan kebudayaannya dan berharap para generasi muda lokal juga ikut berpartisipasi dalam menyebarkan kebudayaan tersebut.

Sanggar dan komunitas seni yang masih aktif untuk sekarang ini yaitu Sanggar Mbangun Budaya, Sanggar Pratiwi Laras, Sanggar Darimu, Rumah Lengger Banyumas dan masih ada lagi. Untuk pelaku kesenian Ebeg ada yang dari umur belasan hingga bahkan umur 50 sampai dengan 60 tahun, dan untuk kesenian Lengger yaitu ada 2 orang penari yang dari usia muda sampai tua pun ada. Penampilan Ebeg juga ditampilkan dari jam 10.00 – 17.00.

Pada masa pandemi seperti sekarang ini jarang adanya pertunjukan seni kebudayaan, tetapi sebelum pandemi, kesenian Ebeg dan Lengger masih dipertunjukkan dalam berbagai acara seperti hajatan, acara desa, acara HUT Banyumas bahkan HUT RI, dan disaksikan oleh anak kecil hingga orang dewasa. Hal ini masih belum terlalu efektif karena banyak generasi muda yang tidak minat untuk melestarikan kesenian budaya Banyumas.

Dalam wawancara tersebut juga didapatkan informasi bahwa budaya Banyumas sudah berusaha dipromosikan di media sosial seperti di *Facebook* dan *YouTube* tetapi masih belum sampai ke generasi muda, karena dari segi editing dan bahasa tidak cocok. Untuk video “*Lathi*” dan “*Wonderland Indonesia*”, Pak Budi mengakui belum pernah menonton karna tidak terlalu *update* tentang media sosial tetapi untuk para pegiat seni yang masih muda ada beberapa yang sudah menontonnya dan mereka sangat suka dengan video tersebut.

Pak Budi berharap kedepannya untuk budaya Banyumas semoga selalu dijaga dan dilestarikan terutama oleh anak anak muda sebagai regenerasi atau penerus nantinya agar budaya lokal ini tidak punah. Beliau juga ingin agar lebih sering dilakukan kampanye budaya lokal banyumas agar lebih terekspos dan agar banyak masyarakat lokal maupun asing tahu.

3.2.6. Data Visual



Gambar 3 : Pak Budi pegiat Ebeg dan Lengger

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 3, Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Budi selaku pegiat Ebeg dan Lengger di Desa Pajerukan RT 1/3 Kecamatan Kalibagor.



Gambar 4 : Penari Lengger

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 4, terdapat penari Lengger sedang menari pada saat acara hajatan pernikahan di Desa Pajerukan.



Gambar 5 : Penari Lengger Laki-laki

(Sumber : <https://www.kompas.com>)

Pada Gambar 5, terdapat seorang laki-laki yang berdandan seperti perempuan, mengenakan busana tradisional dengan selendang kuning sedang menari dengan kaki yang tidak beralas. Dapat kita lihat, gerak tari lengger sangat sederhana dan belum ada pakem untuk gerakannya, karena pada dasarnya masyarakat dahulu belum memiliki ketrampilan yang khusus, seperti halnya yang di sebut Lengger “Geleng Lenggeng Gawe Geger”.



Gambar 6 : Penari Ebeg

(Sumber : <https://www.tagar.id/>)

Pada Gambar 6, terdapat beberapa penari Ebeg yang ditarikan oleh beberapa laki-laki dengan busana tradisional sembari memegang kuda-kudaan disebuah lapangan.



Gambar 7 : Penampilan Laisan

(Sumber : <https://beritaklik.com>)

Pada Gambar 7, terdapat beberapa laki-laki dengan busana warna merah dan topi di atas kepalanya sedang melakukan kerasukan / kesurupan saat sedang menampilkan Laisan.



Gambar 8 : Bonang, Demung, dan Gendang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 8, terdapat alat musik yang biasa dipakai saat pagelaran Ebeg dan Lengger yaitu Bonang, Demung, dan Gendang



Gambar 9 : Kenong, Gong, dan Slethem

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 9, terdapat alat musik yang biasa dipakai saat pagelaran Ebeg dan Lengger yaitu Kenong, Gong, dan Slethem.



Gambar 10 : Gender dan Gambang

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 10, terdapat alat musik yang biasa dipakai saat pagelaran Ebeg dan Lengger yaitu Gender dan Gambang.



Gambar 11 : Siter dan Saron

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 11, terdapat alat musik yang biasa dipakai saat pagelaran Ebeg dan Lengger yaitu Siter dan Saron.



Gambar 12 : Pecut dan Kuda Lumping

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 12, terdapat properti yang biasa dipakai saat pagelaran Ebeg yaitu Pecut dan Kuda Lumping.



Gambar 13 : Sanggar Pratiwi Laras

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada Gambar 13, merupakan potret luar dari Sanggar Pratiwi Laras.

3.2.7. Karya Komparasi

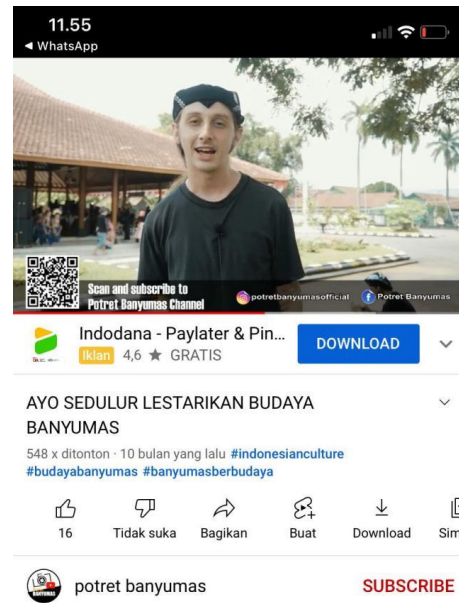
Dalam penulisan ini terdapat karya komparasi yang nantinya berguna sebagai acuan atau referensi pembuatan karya video musik. Lalu dalam komparasi karya ini penulis akan mengambil sebuah video tentang kampanye budaya Banyumas.

1. Peneliti menemukan salah satu konten budaya Banyumas di aplikasi YouTube dengan judul *Ayo Sedulur Lestarikan Budaya Banyumas* [4] di mana video ini bertujuan untuk mengkampanyekan budaya Banyumas.

Video kampanye budaya Banyumas ini merupakan sebuah video kampanye yang diunggah di *platform* YouTube oleh *channel* Potret Banyumas dan memiliki *views* lebih dari 500. Video kampanye ini diunggah pada 17 April 2021 dengan durasi 1 menit. Kekurangan dalam video ini adalah resolusi yang hanya mencapai *720p*, dalam video ini juga terlihat terlalu banyak tambahan *watermark*.

Selain itu kekurangan dalam video tersebut adalah penyampaian informasinya kurang informatif, video ini hanya berisikan ajakan untuk kita melestarikan budaya namun tanpa ada kalimat persuasif yang kuat. Oleh karena itu penulis dalam hal ini ingin memperbaiki

bagian kualitas video seperti resolusi, menghilangkan *watermark*, dan lebih menggunakan lagu yang bisa menarik perhatian generasi muda, sehingga bukan hanya sekedar kalimat ajakan biasa.



Gambar 14 : Melestarikan Budaya Banyumas

(Sumber : Youtube potret Banyumas)

2. Peneliti menemukan salah satu konten budaya Banyumas di aplikasi *YouTube* dengan judul *Beragam Kesenian Yang ada di Kabupaten Banyumas* [5] dimana akun ini bertujuan untuk mengkampanyekan budaya Banyumas.

BMS Record adalah *channel* yang mendukung pelestarian budaya Banyumas dengan *subscriber* 1300 dan sudah memiliki banyak konten kebudayaan di channelnya. Video ini berisikan tentang beragam kesenian budaya Banyumas. Kekurangan dalam video ini adalah video tersebut hanya mencapai resolusi *480p*, video tersebut menggunakan *frame* kotak yang sudah ketinggalan jaman, isi dalam video tersebut dikatakan kurang menarik karena hanya berisi *slide-slide* dan penjelasan nama budaya Banyumas sehingga kurang dramatis atau tidak mengikuti era perkembangan zaman.



Gambar 15 : Macam kesenian Banyumas

(Sumber : Youtube BMS RECORD)

3. Peneliti menemukan salah satu konten budaya Banyumas di aplikasi *YouTube* dengan judul *NGURI URI KESENIAN BANYUMAS* [6] dimana akun ini bertujuan untuk mengkampanyekan budaya Banyumas.

Ovalis JOZ adalah *channel* yang mendukung dan menyajikan video yang terkait dengan budaya, salah satunya adalah budaya Banyumas dengan *subscriber* 1700 dan sudah memiliki lebih dari 10 konten. Video ini berisikan tentang tarian lengger dan alat musiknya yang dibawakan oleh beberapa orang yang terdiri dari pemain musik dan penari.

Kekurangan dalam video ini adalah video tersebut menggunakan *frame* kotak yang sudah ketinggalan jaman, isi dalam video tersebut dikatakan kurang menarik karena tidak memiliki variasi alias terlalu monoton. Video ini hanya menampilkan pentas tari Lengger dengan *camera still* dari awal sampai akhir.



Gambar 16 : Nguri uri Kesenian Banyumas

(Sumber : Youtube Ovalis JOZ)

Pada penulisan ini, penulis ingin memperbaiki kualitas video pada bagian resolusi, pemilihan penggunaan *frame*, dan menggunakan penjelasan visual yang menarik dan kekinian, bukan hanya sekedar tampilan pergantian *slide*.

3.2.8. Analisis Data

Berikut merupakan SWOT dari 3 karya komparasi di atas:

	VIDEO KOMPARASI 1
<i>STRENGTHS</i>	Berisi video yang penuh dengan para pelaku seni mengajak untuk melestarikan budaya Banyumas.
<i>WEAKNESS</i>	Didalam video ini terlihat terlalu banyak tambahan <i>watermark</i> . Berisi hanya ajakan saja tidak menampilkan budaya-budaya yang harus dilestarikan.
<i>OPPORTUNITY</i>	Memiliki tujuan dan isi video yang jelas yaitu mengajak masyarakat lokal untuk lestarikan budaya Banyumas.
<i>THREATS</i>	Banyak karya video lain yang disajikan secara lebih rapi tanpa <i>watermark</i> .
	VIDEO KOMPARASI 2

<i>STRENGTHS</i>	Video menampilkan secara komplit semua kebudayaan Banyumas.
<i>WEAKNESS</i>	Isi konten video hanya berupa <i>slide-slide</i> video dengan tidak ada penjelasan lebih tentang budaya-budaya yang ditampilkan sehingga tidak memberikan edukasi yang mumpuni. Resolusi juga hanya mencapai <i>480p</i> , dengan <i>frame</i> kotak, dan banyak video yang tidak jelas atau <i>blur</i> .
<i>OPPORTUNITY</i>	Memiliki durasi yang singkat dengan rekapan semua kebudayaan yang ada di Banyumas sehingga cocok untuk audiens yang tidak mau ribet.
<i>THREATS</i>	Banyak karya video lain yang menggunakan resolusi yang lebih baik dan disajikan dengan jelas, bukan hanya sekedar <i>slide</i> tanpa penjelasan lebih lanjut tentang budaya yang ditampilkan.
VIDEO KOMPARASI 3	
<i>STRENGTHS</i>	Video menampilkan secara <i>full</i> tarian Lengger dari awal sampai akhir.
<i>WEAKNESS</i>	Isi konten video tersebut hanya menampilkan penampilan secara penuh tarian Lengger di acara hajatan, dengan resolusi yang juga hanya mencapai <i>480p</i> , dan tidak ada <i>editing</i> jadi terlihat membosankan dan tidak menarik.
<i>OPPORTUNITY</i>	Memiliki isi video yang jelas tentang gerakan-gerakan tarian Lengger.
<i>THREATS</i>	Banyak karya video lain yang menggunakan resolusi dan penampilan tarian lengger yang lebih baik dan menarik.

Tabel 2 Analisis SWOT

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Berikut merupakan USP dan Positioning:

USP (Unique Selling Propostion)	Positioning
<p>-Penulis akan merancang video yang fokus dengan memamerkan kesenian tari Lengger dan tari Ebeg dengan menampilkan busana, tarian beserta keunikan dari tarian tersebut (penari pria Lengger yang berdandan seperti Wanita dan Ebeg dengan kegagahan dan kengeriannya).</p> <p>-Penulis akan merancang video dengan konsep video musik yang menarik dan kekinian sehingga dapat menarik perhatian para generasi muda. (Menggunakan musik modern yang dipadu dengan tradisional serta menggunakan teknik follow camera movement).</p> <p>-Penulis akan merancang video dengan minim adanya watermark dengan kualitas Full HD sehingga terlihat lebih modern dan enak dilihat.</p>	<p>Mengenalkan kepada masyarakat khususnya Generasi muda Kabupaten Banyumas tentang kesenian tari Banyumas dengan merancang video <i>campaign</i> yang dekat dengan generasi muda.</p>

Tabel 3 USP dan Positioning

(Sumber : Dokumen Pribadi)

3.2.9. Target Audiens

Pada penulisan pembuatan media promosi konten video musik sebagai kampanye Tari Lengger dan Tari Ebeg Banyumasan, penulis memiliki target audiens yang akan dituju. Target audiens berfungsi untuk menentukan target tertentu yang paling potensial dalam memahami kampanye tersebut.

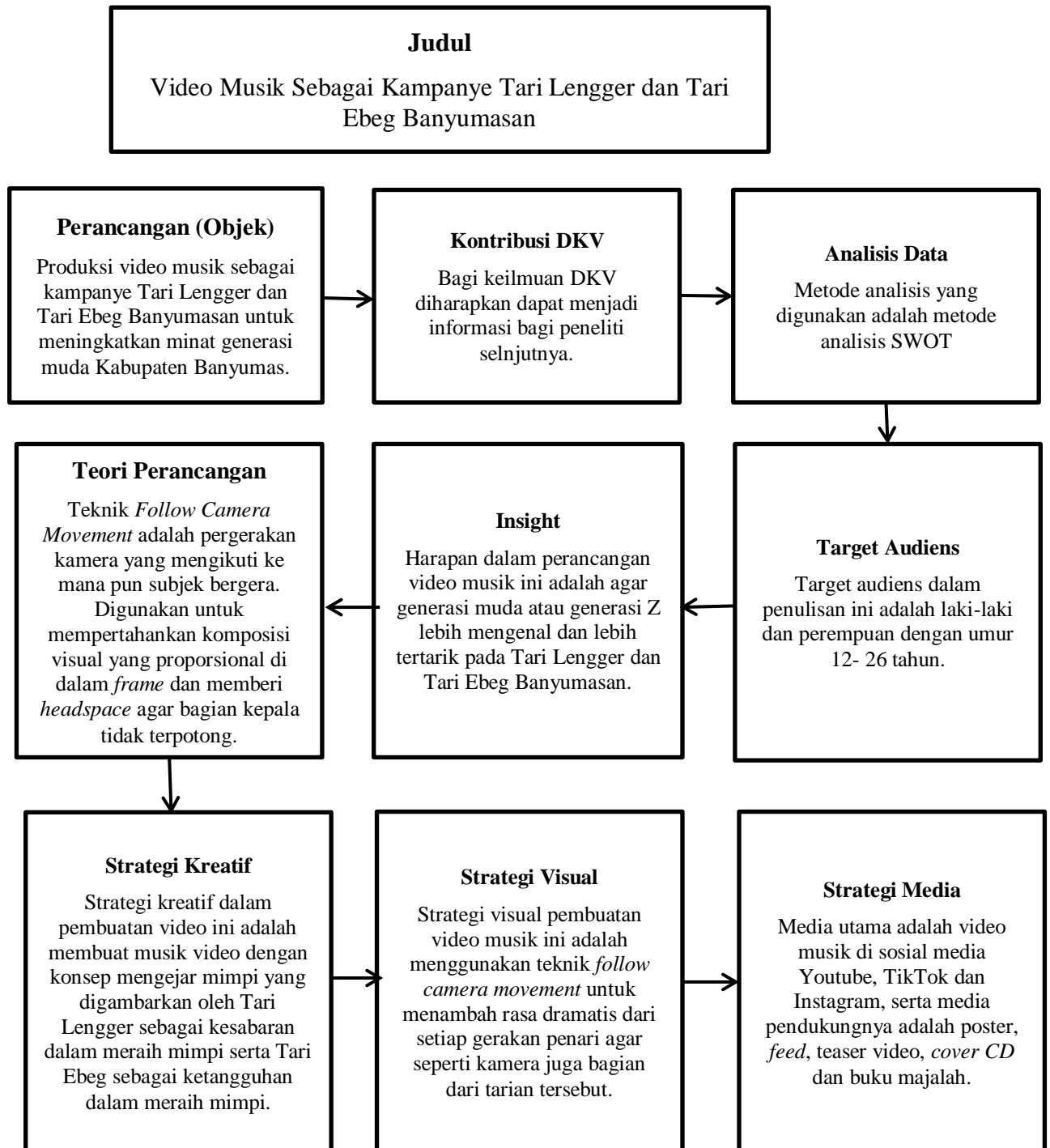
Secara geografis, segmentansi audiens membagi-bagi khalayak audiens berdasarkan geografis. Audiens dibagi ke dalam beberapa unit

geografis yang berbeda yang mencakup suatu wilayah negara, provinsi, kabupaten, kota hingga ke lingkungan perumahan. Karena audiens memiliki kebiasaan yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh lingkungan lokasi mereka tinggal. [31]

Sedangkan secara demografi, segmentasinya didasarkan pada peta kependudukan misalnya usia, jenis kelamin, besarnya anggota keluarga, pendidikan, jenis pekerjaan, agama, suku, dan sebagainya. Lalu secara psikologi adalah segmentasi berdasarkan gaya hidup dan kepribadian manusia. Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang.

Secara geografis audiens dikelompokkan ke warga Banyumas, Jawa Tengah. Lalu demografis target audiens dalam penulisan ini adalah laki-laki dan perempuan Generasi Z dengan umur antara 12-26 tahun yang sedang berada pada masa pendidikan SMP, SMA dan Universitas serta pelajar atau pekerja. Sedangkan menurut Psikologis target audiens dalam penulisan ini adalah remaja yang memiliki kecenderungan bermain media sosial. Lalu secara geografis target audiens berada di Banyumas, Jawa Tengah.

3.2.10. Kerangka Perancangan



Tabel 4 Kerangka Perancangan

(Sumber : Dokumen Pribadi)

3.2.11. Jadwal Penulisan

KEGIATAN	BULAN
Perancangan Video	Februari
Persiapan Kru, Alat, Produksi, Lokasi	Februari
Pra Produksi	Maret-April
Produksi	Juni
Finish	Juli

Tabel 5 Jadwal Penelitian

(Sumber : Dokumen Pribadi)